# ANALISIS PERAN MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT
# (Studi Kasus Masjid Agung Jami' Kota Malang)

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**PANGLIMA THARIQ AL HUDA**
**125020500111013**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM**
**JURUSAN ILMU EKONOMI**
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**
**MALANG**
**2017**

# THE ROLE OF MOSQUES AS THE CENTER FOR COMMUNITY'S ECONOMIC EMPOWERMENT : A CASE STUDY AT MASJID AGUNG JAMI' OF MALANG CITY

**SCIENTIFIC JOURNALS**

**By :**

**PANGLIMA THARIQ AL HUDA**
**125020500111013**

**DEPARTMENT OF ECONOMICS**
**FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS**
**UNIVERSITY OF BRAWIJAYA**
**MALANG**
**2017**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PERAN MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (Studi Kasus Masjid Agung Jami' Kota Malang)**

Yang disusun oleh :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Panglima Thariq Al Huda |
| NIM | : | 125020500111013 |
| Fakultas | : | Ekonomi dan Bisnis |
| Jurusan | : | S1 Ilmu Ekonomi |

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Agustus 2017

Malang, 2 Agustus 2017

Dosen Pembimbing,

**Dr. Multifiah, SE.,MS.**

NIP. 19550527 198103 2 001

# ANALISIS PERAN MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT
## (Studi Kasus Masjid Agung Jami' Kota Malang)

Panglima Thariq Al Huda
Dr. Multifiah, SE., MS.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang
Email: tarikhelhuda@yahoo.com.sg

*ABSTRACT*

*Mosque is one of the aspects cannot be separated from the Islam either cultural, spiritual and social of muslims. One of them is economic society empowerment. The majority Malang's people are muslims where one of Malang's landmark is Agung Jami' Kota Malang Mosque. The mosque holds the only one agung in Malang City. One of the mosque activity is doing economic society empowerment. The purpose of this study are to know the role of Agung Jami' Kota Malang Mosque to economic society empowerment through infaq and sadaqah. The approach used in this research is descriptive qualitative. Based on the results, showed Agung Jami' Kota Malang Mosque just to distribute infaq and sadaqah according to its purpose.*

***Keywords:*** *Empowerment, Empowerment Based Mosque, Infaq and Sadaqah, Islamic Economics.*

*ABSTRAK*

*Masjid merupakan salah satu aspek yang tidak bisa terpisahkan dari Islam baik secara kultural, spiritual maupun sosial umat Islam. Salah satunya adalah melalui pemberdayaan ekonomi umat. Kota Malang merupakan kota mayoritas muslim yang salah satu ikon kotanya adalah Masjid Agung Jami' Kota Malang. Masjid tersebut satu-satunya menyandang status masjid agung di Kota Malang. Melalui masjid tersebut kegiatan dari pemberdayaan ekonomi umat dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran Masjid Agung Jami' Kota Malang terhadap pemberdayaan ekonomi melalui infaq dan shadaqah. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Jami' Kota Malang hanya sekedar menyalurkan dana infaq dan shadaqah yang terkumpul sesuai dengan klasifikasi peruntukannya.*

***Kata Kunci:*** *Pemberdayaan, Pemberdayaan Masjid, Infaq dan Shadaqah, Ekonomi Islam*

## A. PEDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu aspek di dalam Islam yang tidak dapat dipisahkan baik dari kehidupan kultural, spiritual, serta sosial umat Islam. Ciri yang paling mudah ditemukan adalah di manapun terdapat umat Islam, maka di sekitar lingkungan tersebut terdapat masjid atau setidaknya berbentuk mushalla. Di dalam Islam sendiri, kedudukan masjid dalam posisi yang vital. Secara garis besar, kedudukan masjid mempunyai fungsi yang mencangkup segala aspek dalam kehidupan sehari-hari misalnya bidang sosial, pendidikan, ibadah bahkan sebagai pemersatu umat Islam (Judarwanto: 2015).

Menurut ketua umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Jusuf Kalla dalam Purnomo (2015) yang di kutip dari Tribunnews pada tanggal 29 Maret 2015 (online) menyatakan saat ini jumlah masjid telah terdata sekitar 250.000 masjid serta sekitar 500.000 mushala yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. . Hal ini merupakan potensi cukup besar untuk turut serta dalam membantu pemerintah sebagai ulil amri untuk pengentasan kemiskinan maupun pengangguran.

Sayangnya, sebagian besar dari masjid serta mushala tersebut masih belum difungsikan secara optimal.

Kota Malang yang mayoritas muslim dengan jumlah pemeluk 1.754.009 dari 1.871.999 (Kementrian Agama Jawa Timur, 2014) merupakan modal yang kuat dalam memakmurkan masjid. Penerimaan infaq dan shadaqah di Kota Malang sendiri terhitung cukup besar seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kota Malang yang bekerjasama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam laman resmi pemerintah Kota Malang (Bidang Informasi Publik, 2016) hingga bulan Mei 2016 sebesar 1,1 Miliar Rupiah. Nominal tersebut didapatkan dari infaq dan shadaqah sekitar 5.000 pegawai negeri sipil (PNS) yang bekerja di lingkungan pemerintah Kota Malang. Pemanfaatannya disalurkan 75 persen untuk kegiatan produktif dan sisanya untuk kegiatan konsumtif. Sasaran utama penyalurannya kepada fakir miskin serta janda tua. Selain itu, implementasinya berupa warung infaq yang berada di kawasan Pasar Comboran Kota Malang yang bernama Warung Infaq Abah'e Wong Cilik pada tahun 2015 (dalam Bidang Informasi Publik, 2015) serta di jalan KH Malik Dalam kecamatan Kedung Kandang bernama Warung Infaq Ummik'e Wong Cilik pada tahun 2016 (dalam Bidang Informasi Publik, 2016).

Masjid di Kota Malang yang tercatat dalam laman resmi Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementrian Agama Republik Indonesia (Ditjen Bimas Islam - Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2014) sendiri memiliki 659 masjid yang terbagi menjadi beberapa tipologi yaitu 1 masjid agung, 6 masjid besar, 634 masjid jami' dan 18 masjid di tempat publik. Sedangkan jumlah musholla di Kota Malang sendiri tercatat sebesar 1.214 tempat dengan rincian 1.027 musholla perumahan, 17 musholla perkantoran, 8 musholla pendidikan dan 162 musholla di tempat publik. Jumlah tersebut lebih banyak dari data Kementrian Agama Jawa Timur tahun 2013 yang dimana tercatat sebesar 1785 rumah ibadah yang rinciannya 568 masjid dan 1.091 musholla.

Salah satu masjid yang berpotensi dan dinilai melakukan pemberdayaan ekonomi umat di Kota Malang adalah Masjid Agung Jami' Kota Malang. Menurut laman resmi SIMAS Kementrian Agama Republik Indonesia (Ditjen Bimas Islam - Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2014) menyebutkan bahwa masjid bertipologi sebagai masjid agung dan terletak di Jalan Merdeka Barat nomor 3 ini tercatat melakukan kegiatan pemberdayaan baik zakat, infaq, shadaqah maupun waqaf. Selain itu, tercatat pula dalam laman resmi SIMAS Kementrian Agama Republik Indonesia bahwa Masjid Agung Jami' Kota Malang menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi (koperasi masjid) maupun menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Oleh karena itu, Masjid Agung Jami' Kota Malang merupakan salah satu masjid yang berpotensi dalam melakukan program pemberdayaan umat khususnya di bidang ekonomi. Karena posisi masjid ini terletak di pusat Kota Malang, memungkinkan untuk turut memberikan sumbangsih dalam perekonomian. Salah satu contoh adalah adanya penggalangan dana melalui kotak amal yang tersebar di depan masjid. Setiap kotak amal tersebut peruntukannya berbeda antara lain untuk dhuafa dan anak yatim piatu.

Pada Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri, pada tahun 2016 terdata sebanyak 330 orang penerima santunan yang meliputi 120 anak yatim piatu, 158 orang dhuafa baik pria maupun wanita, 36 orang karyawan Masjid Agung Jami' Kota Malang, 10 orang janda atau keluarga karyawan Masjid Agung Jami' Kota Malang serta 6 orang ustadz maupun ustadzah. Jika digerakkan secara maksimal, akan berdampak adanya peningkatan kesejahteraan umat, setidaknya bagi jamaah masjid itu sendiri.

## B. LANDASAN TEORI

### Pemberdayaan

Istilah dari pemberdayaan itu sendiri merupakan terjemahan dari istilah bahasa asing empowerment. Secara keterkaitan kosakata, pemberdayaan bermakna penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan juga dapat di setarakan atau minimal sederajat dengan istilah pengembangan.

Bahkan dari kedua istilah ini, pada saat batas-batas tertentu dapat bersifat interchangeable atau dapat dipertukarkan. Sehingga dalam pengertian lain, pemberdayaan maupun pengembangan adalah upaya dalam memperluas paradigma bagi masyarakat itu sendiri (Machendrawati dan Safei, 2001).

Hal ini berarti masyarakat dalam konteks ini umat diberdayakan supaya dapat memperkirakan serta memilih sesuatu yang bermanfaat terutama bagi dirinya sendiri. Dengan menggunakan logika ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berdaya ialah yang dapat memilih serta memiliki peluang untuk membuat pilihan-pilihan.

Dengan uraian di atas, secara eksplisit bahwa proses dalam pengembangan serta pemberdayaan pada akhirnya akan menyiapkan sebuah tempat kepada masyarakat pada hal ini umat untuk membuat pilihan-pilihan. Karena, manusia maupun masyarakat yang dapat membuat pilihan-pilihan serta dapat memilih dengan jelas ialah masyarakat yang mempunyai kualitas.

**Jangkauan Pemberdayaan Ekonomi Umat**

Sherraden (2006) dalam Firdaus dan Zaky (2008) mengatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat (umat) sedikitnya menjangkau tiga bidang pemberdayaan meliputi:

Pertama, aset manusia (*human asset*) sangat berkaitan dengan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia. *Human capital* ini tergolong pada aset tak nyata. *Human asset* secara global meliputi kecerdasan, pengetahuan, latar belakang pendidikan, pengalaman, ketempailan dan lain-lain.

Kedua, pemberdayaan aset modal keuangan (*financial asset*), yang mencangkup modal produksi antara lain terdiri dari mesin produksi, bangunan, tanah serta komponen produksi lainnya.

Ketiga, pemberdayaan aset sosial (*social asset*). Dalam hal ini, aset sosial antara lain mencangkup keluarga, koneksi, teman maupun jaringan sosial baik dalam wujud dukungan emosional, informasi maupun akses yang lebih mudah pada pekerjaan, kredit ataupun jenis aset lainnya.

**Indikator Pemberdayaan Ekonomi Umat**

Menurut Suharto (2005), setidaknya ada 8 indikator dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (Umat), antara lain

1. Kebebasan mobilitas.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil.
3. Kemampuan membeli komoditas besar.
4. Terlibat dalam pembentukan keputusan dalam rumah tangga.
5. Kebebasan yang relatif terhadap dominasi keluarga.
6. Kesadaran hukum dan politik.
7. Keterlibatan dalam kampanye serta melakukan protes yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat.
8. Jaminan ekonomi serta kontribusi terhadap keluarga.

**Pendekatan Pemberdayaan Ekonomi Umat**

Menurut Parson (1994) dalam Suharto (2005), memaparkan bahwa proses pemberdayaan secara umum dilakukan secara kolektif. . Dalam beberapa kondisi, strategi pemberdayaan bisa dilakukan secara individual walaupun ada beberapa saat tetap berkaitan dengan kolektivitas. Dalam artian mengaitkan umat dengan sumber maupun sistem. Oleh karena itu dalam sudut pandang pekerjaan sosial, pemberdayaan bisa dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu mikro, mezzo, dan makro. Selain pendekatan tersebut, Suharto (2005) menjelaskan bahwa pendekatan tersebut dapat dicapai dengan 5P yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan.

**Tujuan Pendayagunaan Infaq dan Shadaqah**

Dalam Suprayitno (2005), infaq dan shadaqah akan memicu investasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, dengan adanya infaq dan shadaqah terhadap kekayaan maka kekayaan yang dikumpulkan akan segera diinvestasikan ke dalam bentuk yang lain. Sedangkan secara tidak langsung dengan adanya meningkatnya pendapatan melalui infaq dan shadaqah maka akan meningkatkan permintaan barang maupun jasa. Meningkatnya permintaan barang maupun jasa memberi stimulus kepada produsen untuk meningkatkan produksinya. Sehingga, akan meningkatkan investasi tersebut terutama pada barang maupun jasa pokok.

Kementrian Agama Republik Indonesia memaparkan bahwa tujuan dan sasaran infaq dan shadaqah sebaiknya dipakai untuk keperluan sebagai berikut:

1. Memperbaiki taraf hidup.
2. Pendidikan dan beasiswa.
3. Mengatasi ketenagakerjaan atau pengangguran.
4. Program pelayanan kesehatan.
5. Panti Asuhan.
6. Sarana Peribadatan.

**Ciri Khas Pemberdayaan Infaq dan Shadaqah Berbasis Masjid**

Dalam Muhith (2016) dijelaskan bahwa tujuannya penghimpunan infaq dan shadaqah adalah untuk menolong masyarakat dengan ekonomi lemah untuk mengembangkan usahanya. Oleh sebab itu, salah satu sasaran adanya infaq dan shadaqah sendiri adalah untuk menaikkan taraf hidup dari *mustahiq* itu sendiri.

Beberapa keunikan dari pemberdayaan infaq dan shadaqah berbasis masjid antara lain:

1. Sumber dana yang terkumpul baik melalui zakat, infaq dan shadaqah bersifat milik masjid yang bisa digunakan untuk kesejahteraan umat Islam.
2. Dengan adanya infaq maupun shadaqah produktif berbasis masjid, maka dana yang terhimpun dapat dioptimalkan sehingga manfaatnya bisa dirasakan terutama bagi mustahiq secara lebih luas.
3. Penting di ingat bahwa segala transaksi harus bebas dari riba.
4. Melalui pemberdayaan infaq maupun shadaqah berbasis masjid dalam hal produktif, tidak ada pihak manapun yang dirugikan karena menggunakan sistem mudharabah yang pada dasarnya untung rugi dipikul bersama.

## C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Ruang lingkup penelitian di Masjid Agung Jami' Kota Malang Jl. Merdeka Barat No. 3, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Jenis data yang dipakai adalah data primer dan sekunder. Data primer di dapat melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder di dapat melalui dokumentasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian kualitatif memiliki kecenderungan menggunakan *purposive sampling* (Ahmadi, 2016). Teknik validasi data menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam Putra (2011) adalah pemeriksaan data dengan memakai beraneka ragam sumber, teknik maupun waktu.

## D. PEMBAHASAN

Program pemberdayaan di Masjid Agung Jami' Kota Malang merupakan salah satu upaya dalam menyalurkan dana yang terkumpul baik melalui kotak amal ataupun bagi hasil dari produk yang dijual oleh masjid jami. Hasil pengumpulan tersebut kemudian disalurkan kepada yatim piatu dan dhuafa dengan mekanisme yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengumpulan dana tersebut juga

dilakukan sesuai dengan permintaan dari si pemberi, disediakan kurang lebih tiga kategori pemberian, antara lain untuk dhuafa, yatim piatu dan bagi oprasional maupun pembangunan masjid. Dana yang terkumpul murni dari kotak amal yang disediakan oleh pihak Masjid Agung Jami' Kota Malang tanpa ada kegiatan meminta-minta seperti yang dilakukan organisasi yang lain untuk penyaluran infaq dan shadaqah yang pada khususnya untuk kaum dhuafa maupun anak yatim piatu. Berikut jumlah perolehan dari kotak amal dari masing-masing peruntukannya.

Penerimaan dari kotak yang di sebar oleh Masjid Agung Jami' Kota Malang cukup beragam. Jumlah yang diterima pada kotak *beberan* pada tahun 2015 sebesar Rp 695.407.000,00. Selanjutnya dari kotak pembangunan masjid sendiri pada tahun 2015 sebesar Rp. 467.033.000,00. Lalu dari kotak yatim piatu pada tahun 2015 mencapai Rp. 1.143.384.000,00. Kemudian dari kotak *dhuafa* pada tahun 2015 memperoleh sebesar Rp. 571.855.000,00. Terakhir dari kotak kesejahteraan pada tahun 2015 terkumpul sebesar Rp. 503.318.000,00. Jika dijumlahkan kelima sumber dana tersebut sebesar Rp. 3.380.997.000,00. Penyaluran dana sendiri sesuai dengan kotak yang terkumpul. Pada kotak yatim piatu digunakan untuk memberi santunan serta beasiswa kepada yatim piatu, sedangkan pada kotak dhuafa digunakan untuk memberi santunan kepada dhuafa. Sebaliknya, pada kotak *beberan*, kotak pembangunan masjid, kotak kesejahteraan digunakan untuk operasional maupun pembangunan masjid.

Penyaluran pada yatim piatu sendiri perbulan mendapatkan Rp. 150.000,00 perbulan dengan uang transport Rp. 50.000,00 perbulannya. Selain itu, ada uang tabungan sebesar Rp. 150.000,00 perbulan diberikan pada saat tidak lagi menerima santunan. Sedangkan pada dhuafa mendapatkan Rp. 200.000,00 dengan uang transport Rp. 20.000,00 perkehadiran. Masjid Agung Jami' Kota Malang juga melayani pinjaman berupa uang tunai kepada yatim piatu dan karyawan dengan angsuran 10 bulan. Untuk yatim piatu sebesar Rp. 500.000,00, sedangkan pada karyawan sebesar maksimal 5 kali gaji karyawan tersebut. Pinjaman tersebut menggunakan pos dana yatim piatu untuk anak yatim piatu, sedangkan untuk karyawan diambilkan dari pos dana dhuafa. Alasan pinjaman karyawan menggunakan pos dana dhuafa karena karyawan sendiri juga mendapatkan santunan dari pos dana dhuafa. Pinjaman yang diberikan tanpa dikenai biaya apapun sehingga hanya mengembalikan sejumlah yang dipinjam saja. Jumlah yang dipinjam pada tahun 2015 untuk pos yatim piatu sebesar Rp. 7.000.000,00 dengan jumlah akumulasi yang sudah dikembalikan pada tahun 2015 adalah Rp. 9.700.000,00. Sebaliknya pada karyawan jumlah yang dipinjamkan pada tahun 2015 sebesar Rp. 66.000.000,00 dengan akumulasi pengembalian pada tahun tersebut adalah Rp. 45.500.000,00.

Jangkauan pemberdayaan ekonomi umat menurut Sherraden (2006) dalam Firdaus dan Zaky (2008) mengatakan bahwa pemberdayaan ekonomi umat setidaknya menjangkau tiga bidang pemberdayaan yaitu human asset, financial asset, dan sosial asset. Pertama, aset manusia (human asset) sangat berkaitan dengan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia. Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri memiliki sumber daya manusia cukup banyak setidaknya ada 330 orang penerima santunan. Jumlah tersebut merupakan potensi yang besar mengingat Masjid Agung Jami' Kota Malang merupakan satu-satunya masjid bertipologi masjid agung di Kota Malang. Namun fakta di lapangan, penerima santunan hanya sebatas di santuni dan mengaji. Sehingga kualitas sumber dayanya hanya jalan di tempat. Namun khususnya pada penerima santunan anak yatim piatu, memungkinkan untuk lebih berkembang lebih jauh lagi. Selain faktor usia yang masih muda, adanya tabungan pendidikan yang di salurkan dari Masjid Agung Jami' Kota Malang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi untuk meningkatkan wawasan, kemampuan, keterampilan serta kepribadian.

Kedua mengenai pemberdayaan aset modal keuangan (financial asset). Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri memiliki dukungan modal keuangan yang kuat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kuatnya penghimpunan dana pada tahun 2015 misalnya rata-rata pendapatan perminggu dari kotak beberan sebesar Rp. 13.373.212,00 yang digunakan untuk operasional masjid. Besaran tersebut belum termasuk kotak yang memerlukan penyaluran secara khusus

seperti kotak dhuafa yang perbulannya mencapai Rp. 47.654.583,00, kotak anak yatim piatu rata-rata sebesar Rp. 95.282.000,00 perbulan, kotak pembangunan masjid rata-rata sebesar Rp. 38.919.417,00 perbulan. Itu semua masih belum termasuk dari kotak kesejahteraan yang mencapai Rp. 41.943.167,00 perbulan. Namun kuatnya dukungan modal keuangan yang ada, hanya digunakan untuk sekedar menyantuni saja. Selain itu, ada unit usaha dari Masjid Agung Jami' Kota Malang yang berupa air minum murni Q-Jami'. Pengelolaannya sendiri diserahkan kepada pihak ketiga yang dilakukan secara professional sehingga Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri memperoleh bagi hasil saja tanpa turut ikut campur proses produksi hingga distribusinya.

Terakhir mengenai pemberdayaan aset sosial (social asset). Kegiatan Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri di dukung dari berbagai pihak mulai dari akademisi, ulama, pengusaha, hingga penerima santunan itu sendiri.

Selanjutnya pendekatan pemberdayaan ekonomi umat menurut Parson (1994) dalam Suharto (2005), menggambarkan bahwa proses pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara kolektif. Lebih lanjut tak ada referensi yang mempresentasikan bahwa proses pemberdayaan sendiri muncul pada relasi antara pekerja sosial dan umat pada saat dalam kondisi memberikan bantuan secara perseorangan. Walaupun pemberdayaan seperti ini bisa saja dapat memunculkan rasa percaya diri serta kemampuan diri umat, namun hal tersebut tidak termasuk ke dalam strategi utama pemberdayaan.

Namun, sebagian dari intervensi pekerjaan sosial bisa dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa kondisi, strategi pemberdayaan bisa dilakukan secara individual walaupun ada yang tetap berkaitan dengan kolektivitas. Dalam artian mengaitkan umat dengan sumber maupun sistem dari pemberdayaan itu sendiri. Oleh sebab itu dalam paradigma pekerjaan sosial, pemberdayaan bisa dilakukan setidaknya melalui tiga pendekatan. Pertama pendekatan mikro, dalam pendekatan mikro sendiri pemberdayaan dilakukan kepada umat secara individu baik melalui bimbingan, konseling, crisis intervention maupun stress management. Tujuan utama dari pendekatan mikro adalah membimbing maupun melatih umat dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Model ini biasa disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered approach). Jika dikaitkan dengan kondisi di Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri, hanya terfokus membimbing umat Islam pada khususnya bagi penerima santunan untuk menjalankan tugasnya sebagai muslim. Salah satu media pendekatannya yaitu dengan kegiatan mengaji setiap hari minggu. Selain itu pada khususnya bagi penerima santunan anak yatim piatu, memiliki tugas yang lain yaitu sebagai pelajar. Tugas pelajar sendiri dengan cara belajar yang giat untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan penerima santunan tersebut supaya mampu hidup mandiri.

Kedua pendekatan mezzo, yaitu dengan melakukan pemberdayaan yang dilakukan kepada sekelompok umat. Pemberdayaan tersebut dijalankan melalui kelompok sebagai media intervensi. Dinamika kelompok, pendidikan maupun pelatihan secara umum dipakai sebagai strategi dalam menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap umat supaya mempunyai kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Faktanya, di Masjid Agung Jami' Kota Malang hanya sekedar memberi santunan saja dengan syarat mengikuti kegiatan mengaji setiap hari minggu. Selain itu pada khususnya bagi penerima santunan anak yatim piatu selain diberikan diberikan uang santunan bulanan, diberikan tabungan pendidikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan, kemampuan, keterampilan bagi penerima santunan melalui pendidikan yang lebih tinggi. Melalui pendidikan lebih tinggi, Masjid Agung Jami' Kota Malang mengharapkan dapat mengembangkan potensi diri sendiri. Tujuan akhirnya adalah mampu berdiri tanpa bergantung pada orang lain.

Terakhir, pendekatan makro yang dapat disebut sebagai Strategi Sistem Besar (large-system strategy). Tujuan dari pendekatan ini difokuskan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Beberapa strategi dalam pendekatan makro antara lain pengorganisasian masyarakat, lobbying, perumusan kebijakan, kampanye, aksi sosial, perencanaan sosial dan manajemen konflik.

Pendekatan ini melihat umat sebagai orang yang mempunyai kompetensi untuk menanggapi situasi-situasi yang dihadapi serta untuk memilih dan menentukan strategi yang tepat. Kondisi yang terjadi di Masjid Agung Jami' Kota Malang adalah masjid hanya sebatas menerima serta menyalurkan dana umat. Sehingga ketika para penerima santunan mempunyai hambatan dalam mengatasi permasalahannya terutama pada kebutuhan primer, mereka bersikap dengan melakukan upaya untuk tetap bertahan hidup. Upaya yang dilakukan seperti yang dilakukan oleh Ibu Sulasmi dengan menyewakan kamar untuk kamar kost serta Bapak Munthalib dengan membuat tuding ngaji bahkan ada yang terpaksa berhenti karena keadaan seperti anak Ibu Mahfiyah yaitu Bapak Zainuddin yang dahulu bekerja sebagai tukang servis jam serta Ibu Sukartin yang berhenti berjualan karena pasar tempat beliau berjualan terbakar. Namun kendala-kendala tersebut pada dasarnya tidak mengurangi kinerja Masjid Agung Jami' Kota Malang sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat.

Selain pendekatan di atas, Suharto (2005) menjelaskan bahwa pendekatan tersebut dapat dicapai dengan 5P yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan. Pertama, pemungkinan yaitu dengan membuat suasana maupun iklim yang membolehkan potensi umat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus bisa membebaskan umat dari sekat-sekat kultural maupun struktural yang menghambat. Kondisi di Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri memungkinkan pada khususnya penerima santunan anak yatim piatu untuk mengembangkan potensinya. Masjid Agung Jami' Kota Malang menyediakan tabungan pendidikan memungkinkan dikelola sendiri oleh si penerimanya. Pengelolaan tersebut dapat dikonversikan menjadi kebutuhan sekolah ataupun pemilihan jenjang pendidikan selanjutnya.

Kedua, penguatan dengan cara menguatkan pengetahuan serta kemampuan yang dipunyai umat dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi segala kebutuhan. Pemberdayaan dapat menumbuhkan kemampuan serta kepercayaan diri umat yang dapat membantu lebih mandiri. Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri melalui tabungan pendidikan bagi penerima santunan anak yatim piatu dapat digunakan untuk menguatkan pengetahuan, kemampuan serta keterampilan dengan cara menempuh pendidikan tingkat lebih tinggi. Dengan pendidikan lebih tinggi diharapkan dapat bertahan hidup baik untuk keluarganya atau setidaknya untuk dirinya sendiri. Selain itu, pihak Masjid Agung Jami' Kota Malang juga menguatkan dari sisi agama dengan memberikan pengajian setiap hari minggu. Harapan dari Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri tidak hanya dapat menyelesaikan masalah duniawi saja dalam hal ini untuk pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan dapat menjadi penentram jiwa.

Ketiga, perlindungan sendiri dengan cara melindungi umat terutama pada kelompok yang lemah supaya tidak tertindas oleh kelompok kuat. Selain itu, menghindari adanya persaingan yang tidak seimbang bahkan tidak sehat antara yang kuat dan lemah serta mencegah adanya eksploitasi dari kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan difokuskan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi serta dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. Penyaluran infaq dan shadaqah sendiri bertujuan untuk melindungi kelompok-kelompok yang tidak mampu misalnya dhuafa dan anak yatim piatu. Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri melakukan perlindungan dengan cara memberikan santunan baik kepada dhuafa maupun anak yatim piatu. Selain itu, penyaluran sendiri merupakan tanggung jawab pihak Masjid Agung Jami' Kota Malang sebagai amil yang menerima serta menyalurkan infaq dan shadaqah yang berhak menerimanya. Selain memberikan secara materi, perlindungan sendiri juga dapat melalui pendidikan yang diberikan Masjid Agung Jami' Kota Malang untuk menghindarkan dari kebodohan yang di mana dapat menjadi celah dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Keempat, penyokongan yang dimaksud adalah dengan memberikan bimbingan serta dukungan agar umat bisa melaksanakan peranan maupun tugas dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan harus bisa menyokong umat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan maupun posisi yang semakin lemah bahkan sampai terpinggirkan. Keadaan yang terjadi pada satu-satunya masjid bertipologi masjid agung ini adalah pemberian dukungan secara materiil dan inmateriil. Secara

materiil, Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri memberikan santunan yang berupa uang tunai sebesar Rp. 200.000,00 untuk dhuafa sedangkan untuk anak yatim piatu sebesar Rp. 150.000,00. Uang yang digunakan berasal dari infaq dan shadaqah umat Islam. Sedangkan secara inmateriil, masjid tersebut memberikan pengajian khususnya bagi penerima santunan dhuafa serta anak yatim piatu setiap hari minggu. Pengajian tersebut merupakan bentuk penguatan mental pada khususnya penguatan iman bagi para penerima santunan. Harapan dari adanya pengajian ini suapaya tidak ada rasa terpinggirkan oleh pihak manapun.

Kelima yaitu pemeliharaan, dengan cara memelihara kondisi yang kondusif supaya tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan dalam Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri berupa hubungan yang baik antar kelompok dalam masyarakat. Hubungan yang baik tersebut baik dari pihak Masjid Agung Jami' Kota Malang maupun penerima santunan sangat baik. Salah satu contoh adalah adanya santunan untuk dhuafa ketika ada yang sakit maupun meninggal. Meskipun tidak seberapa, santunan tersebut merupakan bukti bahwa Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri memelihara hubungan dengan para penerima santunan. Pemberian santunan sendiri tidak seperti biasanya yang di mana penerima santunan di haruskan untuk mengambil sendiri ke Masjid Agung Jami' Kota Malang, namun dalam pemberian santunan untuk yang sakit maupun meninggal pihak Masjid Agung Jami' Kota Malang sendirilah yang memberikan secara langsung ke tempat penerima santunan tersebut sakit maupun meninggal. Dengan pemeliharaan itulah kepercayaan dapat dibangun. Kepercayaan merupakan modal yang terpenting dalam melakukan kegiatan sehari-hari pada khususnya pada kegiatan menyangkut ekonomi.

Menurut Kementrian Agama Republik Indonesia dalam Suprayitno (2005) memaparkan bahwa tujuan dan sasaran infaq dan shadaqah sebaiknya dipakai untuk keperluan sebagai berikut. Pertama untuk memperbaiki taraf hidup, dalam penyaluran infaq dan shadaqah oleh Masjid Agung Jami' Kota Malang menurut para informan cukup membantu dalam memperbaiki taraf hidup mereka meskipun hanya sebatas pemenuhan untuk kebutuhan hidup. Bagi para informan, penyaluran infaq dan shadaqah melalui santunan yang dilakukan Masjid Agung Jami' Kota Malang menjadi penyambung asa dalam mengarungi kehidupan dunia ini. Kedua pengalokasian untuk pendidikan dan beasiswa, Masjid Agung Jami' Kota Malang juga mengalokasikan dana yang terkumpul dari infaq dan shadaqah melalui pemberian tabungan pendidikan bagi penerima santunan yatim piatu. Tabungan tersebut digunakan sebagai salah satu usaha dari anak yatim piatu tersebut untuk mengembangkan kemampuannya. Salah satu penggunaan untuk mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan ke tingkat lebih tinggi. Ketiga untuk mengatasi ketenagakerjaan atau pengangguran, Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri menggunakan dana infaq dan shadaqah untuk membayar para karyawan. Pos dana yang digunakan adalah pos dana operasional masjid. Karyawan Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri bermacam-macam mulai dari ustadz yang mengajar mengaji, marbot, satpam dan lain sebagainya. Keempat program pelayanan kesehatan, di dalam kompleks Masjid Agung Jami' Kota Malang terdapat Poliklinik Al-Syifa yang di mana bagi penerima santunan akan mendapatkan pengobatan secara percuma dengan memo yang diberikan oleh pihak Masjid Agung Jami' Kota Malang. Poliklinik tersebut juga melayani untuk umum tetapi dikenai sebesar Rp. 25.000,00 untuk sekali berobat. Kelima untuk panti asuhan, Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri juga memberikan santunan kepada panti asuhan tetapi jumlahnya tidak banyak tergantung sisa dari dana yang terkumpul pada pos yatim piatu. Panti asuhan tersebut biasanya binaan dari para kyai Masjid Agung Jami' Kota Malang. Terakhir untuk sarana peribadatan, Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri menyediakan kotak tersendiri untuk sarana peribadatan baik untuk operasional maupun pembangunan. Dana yang terkumpul pada kotak tersebut akan disalurkan sesuai dengan peruntukannya.

Dalam Muhith (2016), pemberdayaan infaq dan shadaqah berbasis masjid memiliki ciri khas yang tidak seperti pemberdayaan berbasis yang lain sebab tujuan dari penghimpunan infaq maupun shadaqah pada esensinya adalah untuk menolong masyarakat dengan ekonomi lemah. Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri dalam menghimpun dana baik infaq dan shadaqah

digunakan untuk kesejahteraan umat Islam. Salah satu bentuk pengelolaan dana infaq dan shadaqah yang terkumpul adalah melalui pemberian santunan bagi dhuafa maupun anak yatim piatu serta pemberian tabungan pendidikan bagi anak yatim piatu. Penyaluran santunan tersebut merupakan bentuk Masjid Agung Jami' Kota Malang sebagai lembaga non profit yang di mana pihak Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri tidak mengambil keuntungan dari dana yang dihimpun untuk kepentingan pribadi maupun golongan.

Selanjutnya, dana yang terhimpun oleh Masjid Agung Jami' Kota Malang masih belum sepenuhnya dioptimalkan karena dana yang terkumpul hanya sebatas disalurkan kepada dhuafa maupun anak yatim piatu berupa uang tunai saja. Sehingga manfaat yang diperoleh hanya sebatas pada penerima satunan saja. Kemudian Masjid Agung Jami' Kota Malang juga memberikan pinjaman kepada karyawan Masjid Agung Jami' Kota Malang dan penerima santunan yatim piatu dengan 10 kali angsuran tanpa ada tambahan apapun. Hal tersebut merupakan implementasi dari segala sesuatu yang dihimpun lembaga non profit tidak mengambil keuntungan pribadi maupun golongan di atas kepentingan umat. Masjid Agung Jami' Kota Malang juga mempunyai pos dana khusus untuk kegiatan maupun santunan sosial yang dibagi menjadi 2 pos dana yaitu pos dana dhuafa dan yatim piatu. Kedua pos dana tersebut digunakan sesuai dengan sasaran yang disalurkan, sehingga dana yang terkumpul akan terbalik maupun salah sasaran. Salah satu upaya dalam menjaga kedua pos dana tersebut adalah dengan cara melakukan pencatatan tersendiri. Terakhir dengan melalui pemberdayaan infaq dan shadaqah berbasis masjid tidak ada pihak manapun yang dirugikan karena meskipun pengelolaan maupun penyaluran hanya sebatas untuk kebutuhan konsumtif semata, hal tersebut tidak mengurangi antusiasme para pemberi santunan untuk terus mendermakan sebagian harta yang dimiliki untuk orang lain. Sehingga ciri khas pemberdayaan infaq dan shadaqah berbasis masjid akan terus mengalir sepanjang masa.

## E. PENUTUP

### Kesimpulan

Masjid sebagai pilar segala aspek kehidupan sejak Nabi Muhammad. Jika ditinjau dari segi ekonomi, masjid sendiri menjadi sarana penerima serta penyalur dana umat Islam pada khususnya menyangkut infaq dan shadaqah. Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri pada saat ini juga menjadi lembaga amil dibawah naungan Yayasan Masjid Agung Jami' Malang. Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri memiliki potensi besar dalam menghimpun dana, akan tetapi Masjid Agung Jami' Kota Malang hanya sebatas melakukan penyaluran dana yang terkumpul sesuai dengan peruntukannya, yaitu untuk dhuafa, anak yatim piatu, operasional serta untuk pembangunan dan pemeliharaan masjid sendiri. Santunan yang di salurkan oleh Masjid Agung Jami' Kota Malang, pada khususnya untuk dhuafa hanya dapat bertahan untuk beberapa hari saja dan hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya, Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri memberikan tabungan pendidikan yang dapat memberikan asa bagi anak yatim selepas masa yatimnya untuk hidup lebih baik lagi. Kemudian, Masjid Agung Jami' Kota Malang juga memberikan pinjaman uang kepada karyawan menggunakan dana pos dhuafa karena karyawan diikutkan sebagai dhuafa dan tanpa dikenai bunga sepeserpun. Dalam konteks pemberdayaan, Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri hanya sebatas memberikan santunan serta ilmu agama baik kepada yatim maupun para dhuafa. Dengan demikian, Masjid Agung Jami' Kota Malang hanya berfungsi sebagai media untuk menjalankan dalam hal peribadatatan termasuk diantaranya menerima dan menyalurkan infaq dan shadaqah.

**Saran**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data tersebut, saran penulis yang dapat diberikan adalah:

1. Potensi Masjid pada khususnya Masjid Agung Jami' Kota Malang dapat dimaksimalkan ke segala arah baik secara ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain tidak hanya fokus hanya pada urusan ibadah.
2. Masjid Agung Jami' Kota Malang sebaiknya menyediakan pos dana tersendiri untuk digunakan bagi pinjaman karyawan untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan ke depannya.
3. Perlu adanya pemberian pelatihan bagi penerima santunan untuk dapat meningkatkan taraf hidup mereka sehingga tidak terpaku pada santunan yang diberikan oleh Masjid Agung Jami' Kota Malang.
4. Masjid Agung Jami' Kota Malang sebaiknya lebih meningkatkan pengelolaan dana yang masuk ke dalam kas masjid salah satunya adalah dengan mendirikan *baitul mal wa tamwil*.

## DAFTAR PUSTAKA


Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bidang Informasi Publik. 2016. *Baznas Kota Malang Berikan Edukasi Dalam Berinfak* (Online) http://malangkota.go.id/2016/06/30/baznas-kota-malang-berikan-edukasi-dalam-berinfak/ diakses tanggal 9 Mei 2017.

_____. 2015. *Abah Anton Resmikan Warung Infak* (Online) http://malangkota.go.id/2015/07/31/abah-anton-resmikan-warung-infak/ diakses tanggal 9 Mei 2017.

_____. 2016. *Warung Infaq Ummik e Wong Cilik Diresmikan* (Online) http://malangkota.go.id/2016/11/20/warung-infaq-ummik-e-wong-cilik-diresmikan/ diakses tanggal 9 Mei 2017.

Ditjen Bimas Islam - Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2014. *Daftar Profil Masjid* (Online) http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/?tipologi_id=&kabupaten_id=261 diakses tanggal 9 Mei 2017.

_____. 2014. *Daftar Profil Mushalla* (Online) http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/mushalla/?tipologi_id=&kabupaten_id=261 diakses tanggal 9 Mei 2017.

_____. 2014. *Masjid Agung Kota Malang* (Online) http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/211361/ diakses tanggal 9 Mei 2017.

Firdaus, Ismet, dan Ahmad Zaky. 2008. *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah Parung*. Jakarta: Dakwah Press.

Judarwanto. 2015. *Fungsi Masjid sebagai Tempat Ibadah dan Fungsi Sosial Lainnya*. (Online) https://islamislami.com/2015/11/27/masjid-tempat-ibadah-umat-muslim/ diakses tanggal 25 Mei 2016.

Kementerian Agama Jawa Timur. 2014. *Jumlah Penganut Agama Menurut Kab/Kota Tahun 2014 Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur*. (Online) https://jatim.kemenag.go.id/files/jatim/file/file/Data2014/caux1413869522.pdf diakses tanggal 5 Mei 2017.

Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhith, Nur Faizin. 2016. Optimalisasi Infaq Masjid untuk Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Desa Kalipakem Kec. Donomulyo Kab. Malang. *ICON UCE 2016 PROCEEDINGS OF THE INTERNATIONAL CONFERENCE ON UNIVERSITY - COMMUNITY ENGAGEMENT* Surabaya – Indonesia, 2 – 5 August 2016.

Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses & Aplikasi*. Jakarta: Indeks Penerbit.

Purnomo, Nurmulia Rekso. 2015. *Keberadaan Masjid Harus Bisa Memakmurkan Umat*. (Online). http://www.tribunnews.com/regional/2015/03/29/ keberadaan-masjid-harus-bisa-memakmurkan-umat diakses tanggal 19 Februari 2016.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suprayitno, Eko. 2005. *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.